

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Barbahagialah kita, bangsa Indonesia bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya merupakan cagar budaya nasional kita.

Naskah-naskah lama itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Naskah-naskah lama dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka ragamnya. Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya dan pengarahannya penduduk pada khususnya.

Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia Indonesia sungguh memerlukan warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra daerah, sehingga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia (Jusuf, 1979:5).

Sejalan dengan hal itu Haryati Soebadio berpendapat, bahwa peninggalan suatu kebudayaan berupa naskah merupa-

kan dokumen bangsa paling menarik bagi para peneliti kebudayaan, karena memiliki kelebihan yaitu dapat memberi informasi yang luas dibandingkan dengan peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar itu tidak dapat berbicara dengan sendirinya, tetapi harus ditafsirkan (Soebadio dalam Dewi, 1991:2).

Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan tersebut dapat ditunjukkan oleh aneka ragamnya aspek yang dikemukakan misalnya: sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Sifat pengungkapannya dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan *belletri*.

Naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai ciptaan sastra karena teks dalam naskah yang berbahakan bahasa yang terbaca oleh teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dengan bentuk kesenian yang lain.

Dilihat dari kandungan maknanya wacana yang berupa teks klasik tersebut mengemban fungsi tertentu ialah membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku baik bagi orang sezaman maupun bagi generasi mendatang (Baried, 1983:7).

Hasil-hasil kesusastraan lama Melayu, khususnya yang

berisi ajaran Islam, mulai berkembang di Nusantara dan kebanyakan berupa terjemahan atau saduran yang diturunkan dari cerita-cerita yang berasal dari Parsi. Hal itu terjadi akibat banyaknya orang-orang yang menyebarkan agama Islam dan alim ulama yang datang dari negara-negara Arab, Parsi, dan dari tanah Hindi. Sesungguhnya mereka itulah yang telah membuka jalan bagi pengaruh Parsi meresap masuk ke dalam kebudayaan orang Melayu, bukan saja di bidang kesusasteraan, namun dalam adat istiadat raja-raja Melayu, bahasa dan dalam lapangan agama pun ada juga terdapat unsur-unsur dari Parsi itu.

Dalam naskah IIM ini terkandung banyak peristiwa yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam, yaitu dalam pengajaran dan contoh teladan untuk dijadikan ingatan. Misalnya, mengingatkan seseorang akan balasan Allah Ta'ala ke atas mereka yang tidak ikhlas, khianat, takabur, lupa kepada kebesaran dan kekuasaan Allah Ta'ala dan sebagainya (Ahmad, 1987:5).

IIM merupakan sastra kitab yang sudah tua yang menguraikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam meliputi pengertian Islam beserta rukunnya, juga kepercayaan seseorang akan keimanan dan Dzat Tuhan baik yang mustahil maupun yang tidak mustahil dan terdapat dalam ajaran-ajaran Islam. Menuntun perbuatan seseorang untuk

selalu berada di jalan yang benar dan jauh dari orang-orang yang tersesat. Naskah IIM ini terdapat banyak istilah Arab yang berkaitan ajaran dalam Islam.

Beberapa alasan dapat penulis kemukakan sehubungan dengan penggarapan naskah ini ialah sebagai berikut.

Pertama, naskah ini merupakan jenis sastra kitab yang sudah tua yang menguraikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam hingga saat ini belum ditemukan hasil penelitian naskah secara ilmiah.

Kedua, naskah ini belum pernah diteliti secara filologis yaitu menyunting teks supaya bersih dari kesalahan-kesalahan salin dan tulis.

Jadi, pada dasarnya naskah Islam Iman dan Mistik membicarakan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Islam dan ajarannya yaitu mengartikan tentang syahadat. Hal-hal yang wajib bagi umat Islam dan menjauhi larangannya. Selain itu juga diungkapkan rukun syahadat itu empat perkara, pertama-tama menyatakan Dzat Allah dan kedua menyatakan sifat Allah, ketiga mengingatkan semua perintah Allah, dan keempat mengingatkan kepada Rasulullah.

Iman rukunnya ada enam perkara, pertama-tama adalah percaya akan Allah, percaya akan Malaikat Allah, percaya akan kitab-kitab Allah, percaya akan Rasulullah, percaya akan hari kiamat juga percaya akan qadar.

Mistik bisa diartikan tentang Dzat Allah baik yang mustahil maupun yang tiada mustahil. Tuhan adalah sekalian Tuhan yang Esa. Artinya yang kuasa dengan kuasanya dan mustahil yang diantaranya ada tanda-tandanya juga dijelaskan sifat-sifat Allah yang Maha mendengar, Maha melihat dan sebagainya. Naskah itu juga berisi tentang Ilmu Hayat.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah Islam Iman dan Mistik: Suntingan Teks dan Tinjauan Religiositas.

Naskah ini adalah naskah yang anonim yaitu naskah yang tidak mencantumkan nama pengarangnya. Menurut Emuch Hermansoemantri, kebiasaan anonim itu terdapat pada naskah yang relatif tua, dengan beberapa alasan sebagai berikut, (1) sifat masyarakat lama yang kolektivistis sehingga pengemukaan dirinya selaku pengarang merupakan penonjolan individualisme, (2) karangan yang ditulis itu bukanlah ciptaan sendiri tetapi cerita rekaan lisan yang tersebar di masyarakat sehingga ia merasakan tidak berhak untuk mencantumkan namanya sebagai pengarang, (3) sifat merendahkan diri selaku hamba yang bodoh, fakir dan daif dihadapan-Nya. Karangan yang dibuatnya hanyalah berkat

rahmat dan karunia dari Tuhan semata-mata, karena inilah ia merasakan tidak layak untuk namanya sebagai pengarang dan, (4) belum ada tradisi pada masa itu pengarang menulis namanya pada naskah hasil karyanya. (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991:12).

Secara etimologi, Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT (KBBI, 1989:388).

Iman adalah kepercayaan yang berkenaan dengan agama yaitu keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan keseimbangan batin (KBBI, 1989:372).

Mistik adalah sub sistem yang ada di hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia, mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan, tasawuf, suluk, hal-hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa (KBBI, 1989:660).

Tinjauan, berasal dari dasar tinjau mendapat sufikan. Tinjau bermaksud melihat, menengok, memeriksa mengamati, menyelidiki, mempelajari dengan cermat atau mempertimbangkan kembali (KBBI, 1991:951).

Dari pengertian di atas, dapat disusun perumusannya sebagai berikut.

(1) Bagaimanakah suntingan naskah IIM?

(2) Bagaimanakah struktur tema dan amanat dalam naskah IIM?

(3) Bagaimanakah religiositas dalam IIM?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Banyak hal yang menarik untuk dibahas dalam IIM yang mengandung berbagai ragam filsafat, ajaran budi pekerti, ajaran agama dan sebagainya. Namun, penulis batasi ruang lingkungannya hanya pada suntingan teks dan tinjauan religiositas.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan menyunting teks yang paling dekat dengan aslinya. Dalam bentuk yang mudah dibaca dan sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan salin dan tulis. Struktur naskah yang meliputi tema dan amanat serta tinjauan religiositas yang terdapat dalam naskah IIM ini.

1.3.2 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Memahami kebudayaan suatu bangsa lewat hasil sastranya baik lisan maupun tertulis, memahami makna dan

fungsi teks bagi masyarakat penciptanya, (2) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan, (3) melestarikan warisan budaya bangsa, juga bertujuan turut menjaga salah satu bentuk warisan nenek moyang dan menyelamatkan naskah dari kerusakan.

1.4 Pentingnya Penelitian

Naskah IIM ini relatif tua, maka sangat perlu untuk digarap secara filologis dengan harapan dapat dijadikan sumber bagi ilmu-ilmu lain.

Suntingan teks secara kritis dengan melalui kritik teks dimaksudkan untuk membersihkan teks dari berbagai kesalahan yang terjadi semasa penyalinan sehingga teks itu dapat dipahami. Penyunting naskah IIM dengan cara melakukan perbaikan teks. Naskah IIM yang belum diteliti belum dapat dipertanggungjawabkan untuk ilmu-ilmu lain menggunakan naskah sebagai sumber informasi.

1.5 Sumber Data

Langkah awal yang dilakukan seorang peneliti adalah menentukan objek penelitian dan mengumpulkan data-data serta hal-hal yang relevan dengan penelitian tersebut. Adapun yang dimaksud dengan data adalah naskah-naskah dan dokumen tertulis.

Informasi naskah IIM ini diperoleh dari membaca katalogus koleksi naskah Melayu Perpustakaan Nasional Indonesia, tahun 1972 yang disusun oleh M. Amir Sutaarga dkk.

(1) Studi Kepustakaan di Museum Mpu Tantular Surabaya

Museum Mpu Tantular Surabaya banyak terdapat naskah berbahasa Jawa dengan tulisan Pegon. Sedangkan naskah berbahasa Melayu tidak banyak.

(2) Studi Kepustakaan di Perpustakaan Unair Surabaya

Di perpustakaan ini penulis tidak menemukan terbitan naskah IIM. Namun penulis banyak menemukan buku-buku yang menunjang penelitian naskah IIM ini.

(3) Studi Kepustakaan di Perpustakaan Nasional Indonesia

Di Perpustakaan Nasional RI Jakarta banyak menyimpan naskah-naskah yang diperoleh hampir di seluruh Nusantara. Oleh sebab itu, penulis mencari naskah IIM ini di Perpustakaan Nasional yang memang ada, maka penulis memikrofilm naskah tersebut.

(4) Studi Kepustakaan di Luar Negeri

Studi kepustakaan di luar negeri diteliti berdasarkan katalogus, yaitu katalog Induk Manuskrip Melayu di Malaysia, katalog Manuskrip Melayu di Belanda, katalog Manuskrip Melayu di Perancis, katalog Manuskrip Melayu di Jerman Barat.

Dalam katalogus-katalogus tersebut penulis tidak menemukan naskah yang tertuang dalam judul.

1.6 Landasan Teori

Dalam pendekatan lama segala sesuatu dalam sebuah naskah yang menyimpang dari teks yang dianggap asli dipandang sebagai korupsi, yang oleh filolog harus disingkirkan. Tetapi dalam filologi modern variasi naskah justru seringkali dilihat sebagai kreasi, yaitu teks oleh penyalin disesuaikan dengan perubahan dalam lingkungan sosio-budaya berdasarkan salinan yang harus berfungsi menurut harapan pembaca yang menjadi sasaran naskah itu. Dengan perkataan lain dalam naskah sering tercermin resepsi sebuah teks dalam lingkungan tertentu dan penelitian naskah masing-masing banyak memberikan informasi yang relevan untuk pengetahuan mengenai sejarah dan resepsinya (Teeuw, 1984:270).

Pendekatan yang digunakan adalah *pendekatan objektif* dengan *pendekatan pragmatik*. *Pendekatan pragmatik* dalam model Abrams yaitu suatu karya baik secara implisit atau eksplisit merupakan syarat mutlak bagi suatu karya yang berhasil dan bernilai. Kesatuan, keseluruhan, kebulatan, keterjalinan, istilah manapun juga dapat dipakai untuk mengungkapkan konvensi utama yang menguasai dan mengarah-

kan pembaca dalam tanggapannya dan penilaiannya terhadap karya sastra (Teeuw, 1984:122).

Pendekatan objektif adalah suatu pendekatan yang menonjolkan karya sastra sebagai *struktur* otonom (Baried, 1983:21).

Tema adalah konsep sentral yang dikembangkan dalam suatu cerita. Selain gagasan yang mendasari suatu cerita, tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam suatu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988:51).

Karya sastra yang mengandung *tema* sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Permasalahan yang terkandung di dalam tema atau topik cerita ada kalanya diselesaikan secara positif, ada kalanya secara negatif (Sudjiman, 1988:57).

Sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkut suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, maka itulah yang disebut amanat, jika permasalahan yang diajukan di dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat dalam sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Impli-

sit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang disampaikan untuk mendasari suatu cerita.

Karya sastra lama cenderung beramanat, baik secara implisit maupun eksplisit dan amanat itu titik beratnya terletak pada unsur yang dominan yang memberi arti kepada seluruh cerita (Sudjiman, 1988:58).

Religiositas menurut Y.B. Mangunwijaya dalam sastra mengandung pengertian sebagai kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir Al-Kitab dan sebagainya yang melengkapi segi-segi kemasyarakatan (Mangunwijaya, 1992:12).

Teks-teks sastra banyak mengandung nasihat yang menandakan bahwa sastra merupakan penjaga keselamatan moralitas yang dijunjung masyarakat pada umumnya. Moralitas yang demikian bersumber pada keyakinan yang bersumber pada pemikiran keagamaan (Subagio dalam Baried, 1983:37).

Jadi, pada hakekatnya Islam, Iman dan Mistik itu ditinjau berdasarkan pendapat para tokoh dapat diuraikan sebagai

berikut.

1. Mustafa Abdu R. Razig mengatakan bahwa, agama merupakan peraturan-peraturan yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan pekerjaan-pekerjaan yang bertaat dengan keadaan suci, artinya yang membedakan mana yang halal dan mana yang haram, yang dapat membaca atau mendorong umat yang menganutnya untuk menjadi suatu umat yang mempunyai suatu rohani yang kuat.
2. M. Natsir mengatakan bahwa, agama itu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor, antara lain: percaya dengan adanya Tuhan, sebagai sumber dari segala hukum dan nilai hidup, percaya dengan wahyu Tuhan kepada Rasulnya, percaya hubungan antara Tuhan dan manusia/perseorangan, percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari, percaya dengan mati seorang, hidup rohnya tidak berakhir, percaya dengan ibadat sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan (Anshari, 1993:20).

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan ibadah dan mu'amalah dan ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati. Islam adalah penyerahan

diri sepenuhnya kepada Allah yaitu syahadatain, shalat, zakat, puasa, haji. Iman adalah keyakinan kepada Allah, Malaikat-Nya, kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir, qadha dan qadar (Daradjat, 1984:58-59).

Dzat Allah itu mutlak adanya, antara lain karena ciptaan-Nya dan dibenarkan oleh pengalaman batin atau fitrah manusia serta diterangkan oleh wahyu Allah sendiri (Q.S. Ali Imron, 3:100-101).

Mengenai Dzat Allah, Maha pencipta segala, termasuk manusia, maka manusia itu sendiri tidak mungkin menyangkanya melalui pengalaman pancaindera dan kecerdasannya. Jadi, pencipta tidak mungkin sama dengan yang diciptakannya (Q.S. Al-An'am, 6:103).

Gaib itu adalah samar atau rahasia seperti dinyatakan Al-Qur'an (Q.S. Hud, 4:123). Termasuk dalam hal gaib adalah: sesuatu yang sudah lewat, contohnya sejarah dan keadaan orang yang telah mati di alam kuburnya. Sesuatu yang tidak terjangkau oleh indera pada saat ini, contohnya planet-planet yang belum ditemukan. Sesuatu yang gaib sebagai hasil perbuatan sihir, mistik dan lain-lain. Meskipun hal-hal tersebut dilarang oleh agama Islam tetapi kita mempercepat akan adanya hal tersebut. Sesuatu yang gaib yang wajib diimani oleh umat Islam dan jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an.

Para ulama membagi gaib ada dua macam yaitu gaib nisbi dan gaib hakiki. Gaib nisbi, ialah suatu yang akan terjadi dikemudian hari. Yang disebut gaib hakiki, ialah yang tidak terjangkau indera tetapi diterangkan secara jelas oleh Al-Qur'an (Q.S. Al-An'am, 6:103).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian Filologi

Metode penelitian filologi yang digunakan mengkaji naskah IIM ini adalah metode penelitian naskah dan metode suntingan teks.

1.7.2 Metode Penelitian Naskah

Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu harus diketahui karakterisasi naskah yang akan diteliti. Untuk itu, penulis mengadakan tahapan sebagai berikut.

Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mendaftarkan naskah yang dimaksud, baik di perpustakaan maupun di museum yang menyimpan naskah tersebut. Dari hasil inventarisasi tersebut penulis mendapatkan naskah IIM yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia dalam tempat penyimpanan koleksi naskah Melayu.

Deskripsi Naskah lihat BAB II.

1.7.3 Metode Suntingan Teks

Penelitian ini, mengambil satu naskah yang berkode MI. 808 (dari Br. 220) dan diperoleh di Perpustakaan Nasional Indonesia. Penulis melakukan emendasi melalui kritik teks. Berdasarkan pengertian bahwa salah satu bacaan salah, maka yang salah itu dibetulkan menurut bacaan yang betul. Berdasarkan penggunaan kata-kata umum yang sering dipakai. Selain itu dibetulkan berdasarkan pengetahuan dari sumber lain supaya mendekati bacaan asli yang hipotetis (Baried, 1983:113).

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis memperoleh melalui katalogus Amir Sutaarga dkk, tahun 1972. Dalam katalogus ini termuat naskah Islam Iman dan Mistik. Penulis kemudian memikrofilm naskah itu. Dalam katalogus naskah digambarkan dengan tulisan yang jelas, tetapi penulis menerima naskah setelah dimikrofilm keadaan naskah sulit dibaca. Hal itu disebabkan, karena tinta yang digunakan telah mengembang dan akibatnya tulisannya menjadi kabur.

1.9 Tahapan Kegiatan Penelitian

Di dalam penelitian ini ditempuh beberapa tahapan sebagai berikut.

Studi Kepustakaan

Ini merupakan tahap awal dalam kegiatan penelitian. Pada tahap ini penulis mengumpulkan bahan yang berkaitan atau yang menunjang penelitian.

Inventarisasi

Inventarisasi ini merupakan usaha mengumpulkan berbagai bahan yang diperlukan dalam penelitian, baik yang tergolong sebagai data primer maupun sebagai data sekunder. Pengumpulan bahan ini dilakukan dengan cara memikrofilm dan dokumen-dokumen tertulis lainnya yang akan dijadikan bahan penelitian.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut.

BAB I, Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, sumber data, landasan teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan tahapan kegiatan penelitian.

BAB II, Deskripsi Naskah IIM yang dibedakan atas pengantar deskripsi, deskripsi naskah IIM, bahasa dan huruf Melayu.

BAB III, Kritik Teks IIM yang terdiri dari pengantar

dan kritik teks.

BAB IV, Suntingan Teks IIM, yang meliputi pengantar, pedoman transkripsi dan suntingan teks IIM.

BAB V, Tinjauan Religiositas IIM, yang mencakup pengertian Iman, Islam dan Ihsan. Alur IIM, tema, amanat, moral dalam IIM, pengertian religiositas, religiositas IIM dikaitkan dengan Ihsan dan Islam.

BAB VI, Penutup terdiri atas kesimpulan dan saran dilengkapi daftar pustaka dan glosarium.

BAB II

DESKRIPSI NASKAH IIM